

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau PTK. Ada dua alasan peneliti memilih metode penelitian PTK. *Pertama*, karena PTK mampu menjaga keseimbangan antara kebijakan kurikulum yang bersifat politis dan sentralistis dengan kebutuhan guru di kelas yang bersifat otonom. *Kedua*, karena adanya pertimbangan dana, tenaga dan waktu sehingga peneliti memilih metode penelitian yang dirasa cukup efektif dan efisien dalam pelaksanaannya. Berikut akan disajikan definisi PTK menurut para ahli.

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Berikut ini akan disajikan tujuh definisi tentang penelitian tindakan. Definisi pertama oleh Rapoport (Hopkins, 2011: 87), yang menyatakan bahwa penelitian tindakan:

Bertujuan untuk memberikan kontribusi langsung pada problem-problem praktis masyarakat dalam situasi-situasi problematik dan tujuan-tujuan ilmu sosial dengan turut berkolaborasi (bersama masyarakat) dalam kerangka etis yang disepakati antarsatu sama lain.

Definisi kedua diberikan oleh Kemmis (Wiriaatmadja, 2012: 12), yang menjelaskan bahwa:

Penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) Kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

Definisi ketiga diambil dari makalah yang ditulis oleh Ebutt (Hopkins, 2011: 87 - 88), yang tidak hanya memberikan definisinya sendiri, tetapi juga mengutip dari pendapat Kemmis. Dia menulis bahwa penelitian tindakan:

Merupakan studi sistematis yang dilaksanakan oleh sekelompok partisipan untuk meningkatkan praktik pendidikan dengan tindakan-tindakan praktis mereka sendiri dan refleksi mereka terhadap pengaruh dari tindakan itu sendiri.

Sederhananya, penelitian tindakan merupakan cara yang digunakan sekelompok orang untuk mengorganisasi kondisi-kondisi yang di dalamnya mereka dapat belajar dari pengalamannya sendiri.

Penelitian tindakan merupakan uji coba gagasan dalam bentuk praktik dengan harapan agar mampu mengembangkan atau mengubah sesuatu, mencoba memberikan pengaruh nyata terhadap situasi tertentu.

Definisi keempat berasal dari Elliot (Hopkins, 2011: 88), dengan penekanan kata-kata sebagaimana dalam buku asli:

Penelitian tindakan dapat didefinisikan sebagai '*penelitian terhadap situasi sosial dengan tujuan meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya*'. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pertimbangan praktis tentang situasi-situasi konkret, dan validitas teori-teori atau hipotesis-hipotesis yang dihasilkannya tidak terlalu bergantung pada uji kebenaran saintis, karena tujuan utamanya adalah membantu masyarakat agar dapat bertindak lebih cerdas dan mahir. Dalam penelitian-tindakan, teori-teori tidak divalidasi secara bebas dan kemudian diaplikasikan ke dalam praktik. Lebih dari itu, penelitian tindakan divalidasi melalui praktik itu sendiri.

Selain definisi di atas Hopkins (Hasan *et al.*, 2011: 72), sendiri pernah mengartikan PTK sebagai 'kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pengajarnya atau kualitas mengajar teman sejawat atau untuk menguji asumsi-asumsi dari teori-teori pendidikan dalam praktiknya di kelas'.

Setelah mengetahui tujuh definisi yang telah dikemukakan para ahli mengenai penelitian tindakan dan penelitian kelas oleh guru, maka dapat dipahami bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan sebuah rangkaian penyelidikan sistematis sekaligus peninjauan terhadap fakta lapangan yang dapat dilakukan oleh individu peneliti, guru maupun sekelompok partisipan

yang bertujuan untuk menguji sebuah teori atau hipotesis dan hasilnya dapat berdampak positif bagi masyarakat, guru, siswa dan sekolah.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 4 Bandung. SMA Negeri 4 Bandung berlokasi di jalan Gardujati nomor 20 RT 01/RW 06, Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir. Kolaborator peneliti dalam penelitian adalah Ibu Tini Igrawati, S. Pd selanjutnya di sebut TI, beliau selaku pembimbing lapangan, guru mitra dan guru mata pelajaran Sejarah di kelas XI program IPA dan IPS.

Adapun subjek penelitian yang dipilih peneliti adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 4 Bandung. Kelas XI IPS 2 berjumlah 46 dan merupakan kelas dengan jumlah terbanyak di antara kelas XI lainnya. Jumlah siswa di kelas ini terdiri atas 22 orang siswa laki-laki dan 24 orang siswa perempuan.

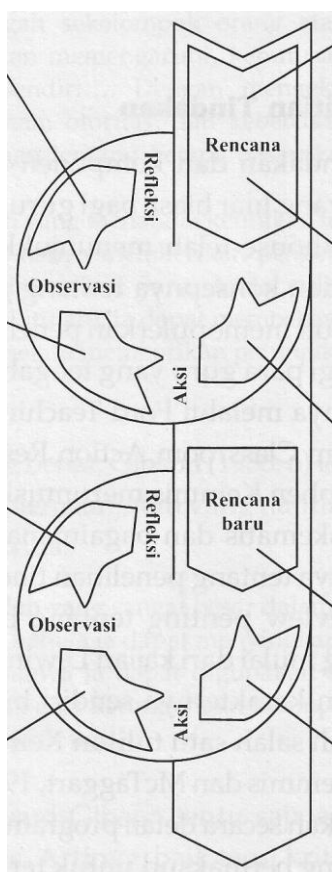
Alasan mengapa kelas XI IPS 2 dipilih sebagai subjek penelitian adalah karena kelas ini sesuai dengan kriteria penelitian. Siswa tampak menguasai dan mendalami pelajaran akan tetapi banyak pula diantara siswa yang tidak menghubungkan antara fakta-fakta yang mereka pelajari di kelas dan sistem ide yang lebih luas. Walaupun mengembangkan berbagai cara pikir merupakan tujuan penting dalam pendidikan, siswa sering kali tidak belajar untuk menerjemahkan atau menerapkan fakta-fakta dan ide-ide yang mereka pelajari di kelas dalam rangka memahami pengalaman mereka pada kehidupan sehari-hari.

Alasan lainnya mengapa kelas XI IPS 2 dipilih sebagai subjek penelitian karena kelas ini merupakan kelas terakhir dalam urutan di kelas XI baik IPA maupun IPS. Terkadang memang muncul pendapat bahwa kelas yang berada pada urutan terakhir merupakan kelas dengan siswa yang sulit diberi instruksi pembelajaran apalagi harus di bawa kepada pemahaman yang mendalam. Meski mitos-mitos tersebut sebenarnya memang tidak pernah terbukti terhadap kelas

XI IPS 2 yang dipilih peneliti. Mereka merupakan para siswa dengan kompleksitas cara belajar yang unik dengan keterampilan berfikir yang cukup tinggi. Hanya saja mereka mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik ide atau konsep yang lebih luas dari setiap pokok materi pelajaran. Untuk alasan inilah peneliti berupaya membantu para siswa di kelas XI IPS 2 dalam mengembangkan pemahaman mereka melalui metode perolehan konsep.

C. Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral penelitian tindakan Kemmis dan McTaggart.



Gambar 3.1 Spiral Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart

Kemmis (Hopkins, 2011: 92), memberikan penjelasan dari setiap pola siklus penelitiannya sebagai berikut:

1. Rencana

Kegiatan perencanaan diantaranya mengadakan stimulus bagi siswa, menyusun strategi pengajaran yang sesuai dengan kurikulum, serta menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk mendorong siswa lebih mengeksplorasi jawaban atas pertanyaannya sendiri.

2. Aksi

Mencoba pertanyaan-pertanyaan yang dapat melejitkan siswa untuk memperjelas apa yang mereka maksud serta apa yang menarik baginya.

3. Observasi

Memberikan angket dalam bentuk pertanyaan esai, menganalisis jawaban siswa dan mencatat kesan-kesan dalam catatan lapangan atau diari.

4. Refleksi

Merefleksi kendala-kendala yang terjadi saat observasi berlangsung, misalnya *questioning* penelitian yang terganggu oleh keharusan untuk terus mengontrol harapan-harapan siswa.

Alasan pemilihan terhadap model penelitian Kemmis sebenarnya bukan karena pertimbangan bahwa suatu model penelitian lebih dinamis dalam pola penelitiannya atas model lain. Sebagaimana dijelaskan oleh Mertler (2011: 27), di mana secara pribadi ia menganggap pilihan terhadap model tidaklah terlalu penting, karena ia memandang bahwa setiap model pada dasarnya merupakan variasi dari teknik yang sama. Alasan terpenting mengapa model Kemmis ini dijadikan sebagai model dalam penelitian juga karena kritik dan pertimbangan Dave Ebbutt atas model Kemmis dan McTaggart. Ebbutt (Hopkins, 2011: 94), mengomentari kelebihan dalam model tersebut sebagai berikut:

Tampaknya, bagi saya, Elliot keliru dalam satu aspek, yakni ketika ia menyiratkan bahwa Kemmis menyamakan peninjauan lapangan dengan sekadar penemuan-fakta. Diagram Kemmis jelas menunjukkan bahwa peninjauan lapangan terdiri dari diskusi, negosiasi, eksplorasi, kesempatan, penilaian kemungkinan-kemungkinan, dan pengujian kendala-kendala – singkatnya, ada beberapa elemen analisis dalam peninjauan lapangannya Kemmis.

Di sini jelas bahwa model Kemmis dan McTaggart memiliki kelebihan sehingga memang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Karena, selain

pengumpulan data model Kemmis dan McTaggart juga disesuaikan dengan konteks lapangan atau kondisi ruang kelas. Kemmis tidak menjadikan modelnya sekadar penemuan-fakta tetapi juga peninjauan lapangan.

D. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Salah satu aspek pokok dalam penelitian tindakan kelas yang memang bersumber dari tradisi kualitatif adalah sifat alaminya yang memiliki seting yang selalu dapat disesuaikan dengan penelitiannya. Penelitian tindakan kelas tak dapat dipisahkan dari peran penting penelitiannya yang menjadi instrumen tunggal yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dirinya dengan perubahan kondisi ruang kelas. Peran tersebut tentu saja tak dapat tergantikan oleh instrumen manapun karena memang hanya manusia atau guru yang dapat benar-benar memahami kondisi dan karakteristik subjek yang ditelitinya. Hal tersebut senada dengan yang dinyatakan oleh Wiriaatmadja (2012: 96), bahwa PTK yang bertradisi kualitatif memberikan peran penting bagi peneliti untuk bersikap fleksibel terhadap kondisi ruang kelas. Selain guru sebagai instrumen pokok penelitian guru juga memerlukan alat bantu dalam melaksanakan penelitiannya. Berikut adalah instrumen yang peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian:

a. Lembar Observasi

Observasi sebagai sarana pengumpulan data kualitatif meliputi penyaksian *secara cermat* dan pencatatan *secara sistematis* apa saja yang dilihat dan didengar oleh guru di dalam seting tertentu (Mertler, 2011: 192). Mertler (2011: 194), membagi kegiatan observasi dalam dua bagian yakni **Observasi Terstruktur** dan **Observasi tak Terstruktur** atau **Observasi Terbuka**. Perbedaan diantara keduanya adalah, jika observasi terstruktur bertujuan mengamati segala perilaku, reaksi atau interaksi spesifik yang

telah ditetapkan sebelumnya oleh guru. Artinya, guru membuat setting terlebih dahulu dalam bentuk tabel tentang segala hal yang akan diamatinya dari siswa. Sementara pada observasi terbuka, observer hanya perlu secarik kertas tanpa perlu mempersiapkan daftar pengamatan yang telah disusun sebelumnya.

Tabel observasi terstruktur Mertler (2011: 157), ini bertujuan untuk menghindari subjektivitas dalam pengamatan dengan membangun kacamata dari dua arah yakni dengan menyiapkan tabel pembandingan antara guru sebagai observer atau peneliti dengan guru lain sebagai pengamat pengajaran dan komentator.

Tabel 3.1 Observasi Terstruktur

Observasi Ke-3 Hari dan Jam	Deskripsi Kegiatan	Komentar Guru Mitra
Waktu	Uraian kegiatan, kejadian atau perilaku guru maupun siswa	Komentar yang diberikan oleh guru mitra

b. Tes

Menurut Sudaryono *et al.* (2013: 63) “tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites”. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Bukan hanya dalam bentuk pilihan ganda, tes dapat pula berupa pertanyaan isian yang biasa dikenal dengan tes isian, tes uraian, tes menyempurnakan atau tes melengkapi. Tes uraian menurut Sudaryono *et al.* (2013: 64), dapat dikategorikan sebagai tes subjektif. Sudaryono menambahkan bahwa tes bentuk esai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata.

Karena yang menjadi fokus tujuan dari penelitian ini adalah pemahaman maka tes yang hendak digunakan adalah tes uraian dan tes kinerja. Tes uraian digunakan sebagai penilaian atas pemahaman siswa karena lebih mampu memberikan detail jawaban kepada guru mengenai permasalahan, konsep ataupun fakta sejarah yang kurang dipahami oleh siswa. Guru dapat mengecek pemahaman siswa melalui tes berbasis pertanyaan oral, representasi visual dalam bentuk peta konsep maupun tes kinerja (*performance test*) atau yang lebih dikenal dengan asesmen kinerja (Zainul, 2001: 3). Tes ini berbeda dengan tes baku yang didasarkan hanya pada prinsip-prinsip validitas dan reliabilitas. Tes kinerja atau asesmen kinerja banyak melibatkan keadilan, kemanfaatan serta akurasi suatu pengukuran hasil belajar. Berikut merupakan contoh lembar penilaian guru terhadap asesmen kinerja siswa yang disarankan oleh Wiggins dan McTighe (2012: 441 - 442):

Tabel 3.2 Desain Penilaian terhadap Pemahaman dan Asesmen Kinerja Siswa

Materi Ajar Revolusi Perancis dan Pengaruhnya terhadap Indonesia	
Tujuan Pembelajaran	
Pemahaman Siswa Siswa dikatakan memahami jika dapat:	Pertanyaan esensial yang diberikan guru untuk mengecek pemahaman siswa saat berlangsungnya pembelajaran:
Respon jawaban dan aktivitas siswa ketika di kelas	
<ol style="list-style-type: none"> 1. 2. 3. 4. 	
Tugas performa yang diberikan oleh guru:	Aspek yang dinilai dari tugas performa siswa: <ul style="list-style-type: none"> • Relasional • Ketepatan • Kerapihan

Untuk memastikan bahwa lembar penilaian di atas objektif guru dapat melengkapi tabel di atas dengan rubrik penilaian sebagaimana yang disarankan Zainul (2001: 24), yang nantinya dapat dijadikan standar bagi guru dalam memberikan penilaian. Berikut merupakan contoh rubrik analitik penilaian terhadap kinerja siswa:

Tabel 3.3 Rubrik Analitik

Skor	Relasional	Ketepatan	Kerapihan
A	Garis konsep yang dibuat relasional atau saling berhubungan antar konsepnya	Tidak membuat garis-garis konsep lain yang tidak tepat dan tidak saling berhubungan	Membuat garis lurus dengan penggaris dan tidak terdapat pengkoreksian
B	Garis konsep yang dibuat relasional atau saling berhubungan antar konsepnya	Tidak membuat garis-garis konsep lain yang tidak tepat dan tidak saling berhubungan	Membuat garis lurus tidak dengan penggaris tetapi langsung membuat garis-garis tidak lurus dan banyak terdapat pengkoreksian
C	Garis konsep yang dibuat relasional atau saling berhubungan antar konsepnya	Membuat beberapa garis tambahan antar konsep yang tidak saling berhubungan	Membuat garis lurus tidak dengan penggaris tetapi langsung membuat garis-garis tidak lurus dan banyak terdapat pengkoreksian
D	Garis konsep yang dibuat tidak relasional antara konsep satu dengan konsep lainnya	Membuat beberapa garis tambahan antar konsep yang tidak saling berhubungan	Membuat garis lurus tidak dengan penggaris tetapi langsung membuat garis-garis tidak lurus dan banyak terdapat pengkoreksian

2. Teknik Pengumpulan Data

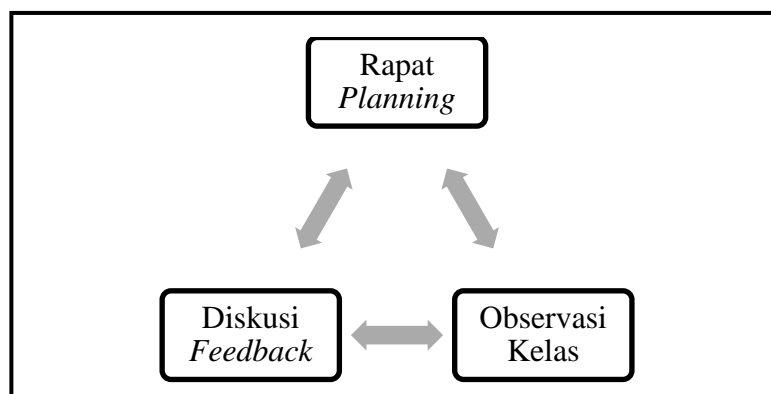
Di atas telah diuraikan beberapa instrumen observasi yang akan digunakan dalam penelitian, kali ini peneliti akan menguraikan beberapa teknik dalam menggunakan instrumen tersebut. Wiggins dan McTighe (2012: 414 - 416), menyarankan bahwa untuk mengecek pemahaman siswa diperlukan beberapa teknik untuk mengujinya yakni *esai satu menit*, *representasi visual*, *pertanyaan oral* dan *pemeriksaan kesalahpahaman*.

Tabel 3.4 Teknik untuk Mengecek Pemahaman Siswa

Esai Satu Menit Pada akhir ringkasan dari sebuah pelajaran, mintalah siswa untuk menuliskan sebuah esai singkat yang merangkum pemahaman mereka akan ide utama atau ide yang disajikan.
Representasi Visual Mintalah siswa untuk membuat representasi visual (misalnya web, peta konsep, diagram alur atau garis waktu) untuk menunjukkan unsur-unsur atau komponen dari suatu topik atau proses. Teknik ini efektif untuk mengungkapkan apakah siswa memahami hubungan antara berbagai elemen.
Pertanyaan Oral Gunakan pertanyaan-pertanyaan berikut dan selidiki lebih lanjut untuk memeriksa kesalahpahaman siswa: Apa dampaknya jika. . .? Mengapa hal tersebut berhubungan? Apa yang akan terjadi jika. . .? Apa pendapatmu tentang. . .? Apa yang dapat kalian simpulkan dari. . .? Di mana letak permasalahannya. . .? Apa cirinya? Apa kamu setuju? Mengapa kamu setuju? Coba terangkan! Apa yang dimaksud dengan. . .? Apa buktinya?
Pemeriksaan Kesalahpahaman Tanyakan pada siswa apakah mereka setuju atau tidak setuju dan amati bagaimana mereka memberikan responnya.

E. Analisis Data Penelitian

Sebelum seluruh kegiatan penelitian dilaksanakan, sebenarnya terdapat kegiatan yang perlu dilaksanakan oleh guru yakni observasi kelas. Observasi kelas ditujukan agar *observer* dapat mengenal lebih dalam subjek dan *observed* yang hendak diobservasinya sebelum dilaksanakannya penelitian tindakan kelas. Adapun langkah-langkah dalam observasi kelas, menurut Hopkins (2011: 136 - 137), terdiri atas tiga tahapan yakni rapat *Planning* – Observasi Kelas – Diskusi *Feedback*. Selanjutnya ketiga tahap siklus observasi ini dikenal dengan istilah “*siklus observasi tiga tahap*”.



Gambar 3.2 Siklus Observasi Tiga Tahap

Ketiga tahap siklus observasi pra penelitian di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Perencanaan atau rapat *planning*, observer bersama guru merencanakan waktu, metode pembelajaran serta pokok bahasan yang akan dikembangkan di kelas.

- b. Observasi kelas dilaksanakan oleh guru dan observer, pada tahap ini observer hanya mengamati jalannya pembelajaran, menulis dan mengamati kelebihan dan kekurangan yang akan dijadikan acuan saat melaksanakan penelitian.
- c. Diskusi *Feedback* dilaksanakan setelah guru selesai mengadakan pembelajaran di kelas. Barulah setelah itu guru bersama observer berdiskusi mengenai kelebihan dan kekurangan yang observer temukan saat berlangsungnya pembelajaran setelah itu observer bersama guru menyepakati waktu pelaksanaan penelitian.

Setelah melaksanakan observasi pra penelitian barulah peneliti dapat melaksanakan penelitiannya. Adapun tahap-tahap penelitian kelas menurut Hopkins (2011: 225) terdiri atas empat tahap yakni; Pengumpulan Data, Validasi, Interpretasi dan Tindakan.

1. Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam penelitian kelas adalah mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti berupaya mengumpulkan data melalui instrumen penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya yakni Lembar Observasi Terbuka dan Terstruktur serta Tes.

2. Validasi

Langkah kedua dalam proses penelitian berhubungan dengan validasi hipotesis-hipotesis yang di dalamnya meliputi analisis data. Untuk mengetahui apakah suatu data benar-benar valid peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini menurut Elliot dan Adelman (Hopkins, 2011: 228), merupakan ‘teknik pengumpulan data tentang situasi pengajaran tertentu yang melibatkan tiga sudut pandang’ yakni guru, siswa dan observer.

Setelah data terkumpul dan valid barulah data dianalisis. Ada dua teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam menganalisis data yakni:

a. Analisis Induktif

Teknik analisis yang peneliti gunakan adalah teknik pengkodean analisis induktif. Teknik ini peneliti gunakan untuk menganalisis data pada lembar observasi terbuka dengan cara memberi kode catatan pada setiap kegiatan yang peneliti lakukan selama observasi penelitian. Tujuan dari teknik pengkodean ini adalah memudahkan peneliti dalam menganalisis, menyusun dan mengorganisasikan data yang begitu berlimpah melalui penyeleksian.

b. Analisis Asesmen Kinerja

Selanjutnya, untuk menganalisis data yang peneliti temukan dari lembar observasi terstruktur yakni dengan menganalisis asesmen kinerja siswa. Pada teknik inilah peneliti sering kali terjebak dalam subjektivitas penilaian. Untuk menghindari hal tersebut peneliti mengembangkan rubrik penilaian yang sekaligus dapat dijadikan alat bagi peneliti dalam menganalisis asesmen kinerja siswa berdasarkan standar yang telah ditetapkan dalam rubrik penilaian tersebut.

3. Interpretasi

Langkah ketiga dalam proses penelitian adalah interpretasi. Pada tahap inilah peneliti berupaya untuk menghindari subjektivitasnya dalam menafsirkan data berlimpah yang telah dianalisis. Pada tahap ini pula peneliti berupaya untuk menghubungkan antara teori, rumusan masalah dan hasil penelitian sebelumnya dengan keseluruhan data yang telah peneliti peroleh dan telah dianalisis.

4. Tindakan

Langkah terakhir dalam proses penelitian adalah tindakan. Kini saatnya bagi peneliti untuk membuat perencanaan untuk tindakan selanjutnya dan mengadakan perbaikan dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil penelitian.